

Article Type : Research Article
Date Received : 29.08.2022
Date Accepted : 02.09.2022
Date Published : 29.12.2022
DOI : doi.org/10.36671/andragogi.vii3.66



MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN AL-QUR'AN METODE UMMI DI SDIT NUR HIKMAH BEKASI

Achmad Tarmizi

Institut PTIQ Jakarta, Indonesia (Achmadtarmizi376@gmail.com)

Kata Kunci :

*Manajemen Mutu,
Pendidikan Al-Qur'an,
Metode Ummi*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan pola manajemen mutu pendidikan Al-Qur'an metode Ummi di SDIT Nur Hikmah Bekasi. Jenis penelitian ini didesain menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode deskriptif kualitatif, penulis langsung mengamati kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Nur Hikmah Bekasi, serta mengamati secara langsung fenomena atau peristiwa yang juga didukung dengan dokumen-dokumen kegiatan yang telah di program baik berupa data maupun arsip-arsip. Temuan penelitian diantaranya Manajemen Mutu Pendidikan Al-Qur'an Metode Ummi di SDIT Nur Hikmah Bekasi terdiri dari: a) Fokus pada kostumer, b) Keterlibatan total stakeholder sekolah, c) Pengukuran mutu lulusan dengan *quality Assurance*, d) Komitmen pada 3 kekuatan mutu metode Ummi yaitu: metode bermutu, guru bermutu dan sistem berbasis mutu, e) Perbaikan berkelanjutan dengan memfokuskan visi SDIT Nur Hikmah Bekasi pada pembentukan bacaan dan hafalan Al-Qur'an peserta didik, perbaikan kemampuan bacaan dan hafalan guru, Implementasi 7 Program Dasar Metode Ummi yaitu *tashih*, *tahsin*, sertifikasi, *coach*, supervisi, *munaqasyah* dan *khataman*. Hasil penelitian ini juga menunjukkan Penerapan sistem mutu pendidikan Al-Qur'an metode Ummi di SDIT Nur Hikmah Bekasi memiliki implikasi pada peningkatan kemampuan belajar Al-Qur'an siswa secara berkualitas.

Key Words :

*Quality Management,
Al-Qur'an education,
Ummi Method*

Abstracts

*This study aims to analyze and find the pattern of quality management of Al-Qur'an education with the Ummi method at SDIT Nur Hikmah Bekasi. This study was designed using a qualitative approach with a qualitative descriptive method, the authors directly observed the learning activities of the Qur'an at SDIT Nur Hikmah Bekasi, and directly observed phenomena or events which were also supported by activity documents that had been programmed in the form of data as well as archives. The results of this study indicate that the Ummi Method of Quality Management of Al-Qur'an Education at SDIT Nur Hikmah Bekasi consists of: a) Focus on customers, b) Total involvement of school stakeholders, c) Measuring the quality of graduates with quality assurance, d) Commitment to 3 strengths of the quality of the Ummi method, namely: quality methods, quality teachers and quality-based systems, e) Continuous improvement by focusing the vision of SDIT Nur Hikmah Bekasi on the formation of students' reading and memorizing the Qur'an, improvement of teacher reading and memorization skills, Implementation of 7 Ummi Method Basic Programs namely *tashih*,*

tahsin, certification, coach, supervision, munaqosyah and khotaman. The results of this study also show that the implementation of the quality system of Al-Qur'an education with the Ummi method at SDIT Nur Hikmah Bekasi has implications for improving students' ability to learn the Qur'an in a quality manner.

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an al-Karim merupakan kitab suci umat Islam yang diharapkan mampu menjadi pembimbing dan pedoman dalam mengarungi bahtera kehidupan. Di dalam Al-Qur'an terkandung nilai dan konsep pemecahan berbagai masalah yang dihadapi manusia, baik masalah keagamaan maupun masalah sosial kemasyarakatan. Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan membacanya adalah ibadah.¹ Menurut Dr. Subhi al-Shalih definisi Al-Qur'an adalah Firman Allah yang bersifat (berfungsi) mukjizat (sebagai bukti kebenaran atas kenabian Muhammad SAW) yang diturunkan pada Nabi Muhammad SAW, yang tertulis di dalam mushaf-mushaf yang dinukil (diriwayatkan) dengan jelas mutawatir, dan yang membacanya dipandang beribadah.²

Begitu sentralnya posisi Al-Qur'an dalam agama Islam, maka tidak ada satu bacaanpun selain Al-Qur'an yang dipelajari, dibaca dan dipelihara aneka macam bacaannya, yang jumlahnya lebih dari sepuluh serta ditetapkan tata-cara membacanya. Mana yang harus dipanjangkan atau dipendekkan, dipertebal ucapannya atau diperhalus, dimana tempat-tempat berhenti yang boleh, yang dilanjutkan atau dilarang, bahkan sampai pada lagu dan irama yang diperkenankan dan yang tidak. Bahkan lebih jauh lagi, sampai pada sikap dan etika membacapun mempunyai aturan-aturan tersendiri.³ Namun dalam kenyataannya masih banyak diantara umat Islam yang belum dapat membaca Al-Qur'an secara baik dan benar, apalagi untuk memahami serta menghayati kandungan isinya. Dalam acara publikasi MTQ Nasional XXVII di Sumatra Barat yang dilaksanakan secara virtual, Menteri Agama Fachrul Razi mengungkapkan, masih banyak Muslim di Indonesia yang buta huruf Al-Qur'an, "*Data kita saat ini masih ada 65 persen umat islam di Indonesia yang masih buta askara Al-Qur'an, Angka itu sangat tinggi untuk Negara yang mayoritas Muslim,*" ujar dia dari Jakarta.⁴

Al-Qur'an sebagai kitab suci dan pedoman bagi umat muslim haruslah diajarkan sejak dini. Menurut Ahsin Sakho Muhammad, Mantan Rektor Institut Ilmu Quran (IIQ) Jakarta, anak-anak SD dan TK perlu digalakkan lebih intensif dalam pembelajaran Al-Quran sehingga saat SMP kemampuan membaca Al-Quran sudah mantap. Sebab, siswa SMA waktunya makin sedikit untuk belajar Al-Quran dan sudah disibukkan dengan pembelajaran lain. Memang perlu dipikirkan semua kalangan. Kemenag, pesantren, madrasah, juga pemerintah daerah.⁵

Kebutuhan sekolah dan madrasah terhadap pengajaran Al-Qur'an yang baik dirasa semakin lama semakin banyak. Pembelajaran membaca Al-Qur'an yang baik

¹ Said Abdul Adhim, *Nikmat Membaca Al-Qur'an* (Solo: Anggota SPI, 2009), 13.

² Masjufuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Karya Abditama, 1997), 1.

³ Quraish Shihab, *Lentera Hati Kisah Dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 1994, hal. 25.

⁴ <https://www.republika.co.id/berita/qe5zrh483/menag-masih-ada-65-persen-muslim-indonesia-buta-alquran>. Diakses pada 14 Januari 2021

⁵ <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/16/12/05/ohpap9396-kemenag-perlu-menggalakkan-mengaji-di-kalangan-pelajar>. Diakses pada 14 Januari 2021.

membutuhkan sebuah sistem yang mampu menjamin mutu setiap anak atau orang yang belajar membaca Al-Qur'an agar cepat dan mudah membaca Al-Qur'an secara tartil. Dan sebagaimana halnya program pembelajaran yang lainnya bahwa dalam pembelajaran Al-Qur'an juga membutuhkan pengembangan, baik dari segi konten, konteks maupun *support system*-nya. Masalah mutu dalam dunia pendidikan merupakan kebutuhan yang harus disampaikan dan dirasakan oleh para siswa, guru, orangtua, masyarakat, dan para *stakeholders* pendidikan (pihak-pihak yang menaruh kepentingan terhadap pendidikan). Sallis (1993) mengemukakan bahwa terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan sumber mutu pendidikan di antaranya perawatan gedung yang baik, guru-guru yang berkualifikasi, nilai moral staf yang tinggi, hasil ujian yang baik, spesialisasi, dukungan orangtua, dukungan dunia usaha, dan dukungan masyarakat setempat; sumber yang memadai, aplikasi teknologi baru, kepemimpinan yang kuat, perhatian penuh pada murid dan mahasiswa serta kurikulum yang seimbang atau kombinasi dari beberapa faktor tersebut.⁶

Menjawab kebutuhan di atas dalam mewujudkan mutu pendidikan Al-Qur'an Ummi Foundation sebagai lembaga yang menaungi pengembangan pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi membangun sebuah sistem mutu pembelajaran Al-Qur'an dengan melakukan standarisasi input, proses, dan outputnya. Keseluruhan dari standarisasi tersebut terangkum dalam 7 (tujuh) program dasar Ummi, yang meliputi; tashih, tahsin, sertifikasi, *coach*, supervisi, munaqosyah, dan khataman.⁷

SDIT Nur Hikmah Bekasi sebagai salah satu sekolah model pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi mengimplementasikan manajemen berbasis mutu pendidikan Al-Qur'an dengan Metode Ummi melalui program pendidikan Al-Qur'an untuk meluluskan peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan hafal minimal juz 30. Hal itu juga dibuktikan dari hasil wawancara yang dilakukan panitia penerimaan peserta didik baru, bahwa sekitar 90 % calon orangtua/wali murid sebagai pelanggan mempunyai alasan untuk menyekolahkan anaknya ke SDIT Nur Hikmah Bekasi adalah dengan harapan anaknya kelak menjadi anak shaleh yang pandai membaca dan menghafalkan Al-Qur'an serta berakhlak mulia.⁸

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi suatu permasalahan yaitu banyak diantara umat Islam yang belum dapat membaca Al-Qur'an secara baik dan benar, adanya kebutuhan sekolah/madrasah dan lembaga pendidikan Al-Qur'an akan sistem mutu pendidikan Al-Qur'an yang baik, perlu adanya standarisasi input, proses dan output pendidikan Al-Qur'an, dan perlu adanya lembaga model penerapan sistem mutu pendidikan Al-Qur'an metode Ummi. Dengan adanya kenyataan tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti manajemen mutu pendidikan Al-Qur'an Metode Ummi di SDIT Nur Hikmah Bekasi, dengan penelitian yang berjudul: "Manajemen Mutu Pendidikan Al-Qur'an Metode Ummi di SDIT Nur Hikmah Bekaseri."

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dari perilaku yang dapat

⁶ Abdul Hadis dan Nurhayati B., *Manajemen Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2014), 66.

⁷ Masruri, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi* (Surabaya: Lembaga Ummi Foundation, 2012), 3.

⁸ Wawancara dengan Nia Kurniawati (Kepala Sekolah SDIT Nur Hikmah Bekasi) pada hari Jum'at, 15 Januari 2021.

dicermati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).⁹ Adapun lokasi penelitian ini secara spesifik dilakukan di SDIT Nur Hikmah Bekasi yang berdomisili di Jalan Raya Kampung Sawah No. 10, Jatimelati. Jenis pendekatan dalam penelitian yang penulis gunakan merupakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini didesain menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode deskriptif kualitatif, yaitu sebagaimana misal penulis langsung mengamati kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Nur Hikmah Bekasi, serta mengamati secara langsung fenomena atau peristiwa yang juga didukung dengan dokumen-dokumen kegiatan yang telah di program baik berupa data maupun arsip-arsip.

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.¹⁰ Untuk mempermudah mengidentifikasi sumber data penulis mengklasifikasikannya menjadi tiga tingkatan huruf p dari bahasa inggris, yaitu: P = *Person*, sumber data berupa orang P = *Place*, sumber data berupa tempat P = *Paper*, sumber data berupa symbol *Person*, yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket. *Place*, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam (ruangan, kelengkapan alat, wujud benda, warna dan lain sebagainya) dan bergerak. (misalnya aktivitas, kinerja, laju kendaraan, kegiatan belajar mengajar). *Paper*, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain. Dengan pengertiannya ini maka "paper" bukan terbatas hanya pada kertas sebagaimana terjemahan dari kata "paper" dalam bahasa inggris.¹¹

Adapun yang menjadi sumber data untuk melakukan pengkajian tentang implementasi manajemen mutu terpadu pendidikan Al-Qur'an Metode Ummi di SDIT Nur Hikmah Bekasi ini, dengan cara purposive yaitu menetapkan jumlah informan sebagai orang kunci pemberi informasi untuk perolehan data. Adapun informan yang ditetapkan yaitu kepala sekolah, koordinator Al-Qur'an, guru Al-Qur'an serta siswa yang mengikuti pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi. Sebagai penunjang terlaksananya penelitian ini, maka dalam implementasinya menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi sebagai alat pengumpul data harus sistematis artinya observasi serta pencatatannya dilakukan menurut prosedur dan aturan- aturan tertentu sehingga dapat diulangi kembali oleh penelitian lain. Selain itu hasil observasi harus memberi kemungkinan untuk menafsirkannya secara ilmiah.¹² Secara luas, observasi atau pengamatan berarti setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran. Akan tetapi, observasi atau pengamatan di sini diartikan lebih sempit, yaitu pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan.¹³ Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi non partisipan,¹⁴ karena peneliti hanya mengamati apa yang terjadi di lokasi penelitian, peneliti tidak

⁹ Lexy J.Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 4.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 172.

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.172.

¹² Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmia* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 107.

¹³ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 69.

¹⁴ S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, 107-108.

termasuk bagian objek penelitian. Dalam garis besarnya observasi dapat dilakukan dengan partisipasi pengamat jadi partisipan atau tanpa partisipasi, pengamat jadi non partisipan.

b. Wawancara

Pada dasarnya wawancara itu merupakan suatu percakapan antara dua orang, antara seseorang yang bertanya dan seseorang yang menjawab pertanyaan.¹⁵Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.¹⁶Dalam definisi lain bahwa wawancara juga dapat diartikan sebagai sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, dengan pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab. Pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, wawancara sebagai strategi utama dalam mengumpulkan data. Pada konteks ini, catatan data lapangan yang diperoleh berupa transkrip wawancara. Kedua, wawancara sebagai strategi penunjang teknik lain dalam mengumpulkan data, seperti observasi partisipan, analisis dokumen, dan fotografi.¹⁷ Sama sekali belum diketahui karakternya, oleh karena itu, adakalanya wawancara diawali dengan permohonan izin: pembuatan kesepakatan mengenai kontrak waktu, tempat dan durasi waktu yang diperlukan.

Penulis mengadakan pengamatan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada sumber data. Sedangkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis adalah pengamatan terhadap proses pembelajaran Al- Qur'an Metode Ummi di SDIT Nur Hikmah Bekasi. Selanjutnya dalam penelitian ini wawancara atau interview dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara berdialog dengan kepala sekolah SDIT Nur Hikmah Bekasi, dengan koordinator Al- Qur'an, guru pengajar Al-Qur'an serta para siswa yang sedang belajar Al-Qur'an Metode Ummi untuk mendapatkan informasi tentang proses pembelajaran Al-Qur'an. Dalam penelitian ini penulis melakukan kontak langsung atau melakukan wawancara sendiri dengan sumber data, agar pertanyaan yang disampaikan mengarah pada sasaran yang diharapkan, maka penulis menggunakan pedoman wawancara.¹⁸

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu, mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.¹⁹ Untuk memperoleh data tentang bagaimana implementasi manajemen mutu terpadu pendidikan Al-Qur'an Metode Ummi di SDIT Nur Hikmah Bekasi, melalui dokumentasi, maka peneliti hadir dan mengamati serta mengambil dokumentasi pada saat pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi berlangsung. Selanjutnya melalui metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tertulis yang berupa catatan-catatan program kegiatan, serta foto-foto, gambar yang relevan dengan masalah penelitian yang terjadi di SDIT Nur Hikmah Bekasi.

¹⁵ M. Atar Semi, *Teknik Penulisan Berita, Features dan artikel* (Bandung: Mugantara, 1995), 39.

¹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 231.

¹⁷ Sudarwan Danim, *Menjadi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 130.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 56.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 274.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Manajemen Pendidikan

Kata manajemen memiliki akar kata dari bahasa Inggris, yaitu *management* yang berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur.²⁰ Manajemen adalah ilmu seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.²¹ George Robert Terry berpendapat bahwa manajemen merupakan suatu ilmu dan seni yang mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan, dilakukan oleh individu-individu yang menyumbangkan upayanya yang terbaik melalui tindakan-tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya.²² Terry dalam Didin Kurniadin dan Imam Machali menambahkan bahwa manajemen adalah suatu proses yang khas terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.²³

Horold Kontz dan Cril O'Donnel mengatakan manajemen adalah usaha mencapai tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain, yaitu manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktifitas dengan orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, penggerakan, dan pengendalian. Ralph Currier Davis, bahwa manajemen juga dipandang sebagai fungsi dari pemimpin eksekutif, bahwa seluruh kegiatan yang dilakukan oleh seseorang melalui pengendalian pemimpin dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan.²⁴

Dalam Islam, manajemen dipandang sebagai perwujudan amal shaleh yang harus bertitik tolak dari niat baik. Niat baik tersebut akan memunculkan motivasi untuk mencapai hasil yang baik demi kesejahteraan bersama. Paling tidak, ada empat landasan untuk mengembangkan manajemen menurut pandangan Islam, yaitu kebenaran, kejujuran, keterbukaan, dan keahlian. Seorang manajer harus memiliki empat sifat utama itu agar manajemen yang dijalkannya mendapatkan hasil yang maksimal.²⁵ Segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar tertib, dan teratur. Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik. Sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-asalan. Hal ini merupakan prinsip utama dalam ajaran Islam.²⁶ Seperti sabda Rasulullah SAW dalam sebuah hadist yang berbunyi:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا
عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقَنَهُ²⁷

²⁰ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 1.

²¹ Marnis, *Pengantar Manajemen* (Pekanbaru: PT. Panca Abdi Nurgama, 2009), 2.

²² George r. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, Terj. J. Smith D.F.M. (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 9.

²³ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 9.

²⁴ Nur Zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan: Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 27-28.

²⁵ Undang Ahmad Kamaluddin, *Etika Manajemen Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 39.

²⁶ Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah Dalam Praktek* (Jakarta: Gema Insani, 2003), 156.

²⁷ Al-Thabrani, *Mu'jam al-Ausath*, juz 2, Mauqi'u al-Islam: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005, 408.

“Dari Aisyah r.a., sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda: “Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, mengerjakannya secara profesional”. (H.R. al-Thabrani)

Hadits yang diriwayatkan al-Thabrani diatas menerangkan bahwa Allah SWT menyukai dan mencintai orang yang apabila melakukan suatu pekerjaan dilakukan dengan *itqan* yang bermakna melakukan amal secara efektif dan efisien, sehingga dapat terselesaikan secara optimal, dari segi proses dan waktu. Sementara itu Sayyid Mahmud al-Hawariy dalam bukunya “*al-Idaroh al-Ushul wal Ushushil Ilmiah*” mengartikan manajemen sebagai suatu sikap seseorang maupun sekelompok orang untuk mengetahui ke mana arah yang dituju, kesukaran apa yang harus dihindari, kekuatan apa yang harus dijalankan, dan bagaimana mengemudikan kapal serta anggotanya dengan sebaik-baiknya tanpa adanya pemborosan waktu dalam proses mengerjakannya.²⁸ Sedangkan menurut Oemar Hamalik manajemen adalah suatu proses sosial yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia serta sumber-sumber lainnya menggunakan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.²⁹

Sedangkan manajemen dalam konteks pendidikan di sekolah merupakan suatu proses untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya pendidikan seperti guru, sarana dan prasarana pendidikan seperti perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.³⁰

Pengelolaan di sekolah mendorong terwujudnya fleksibilitas atau keluwesan-keluwesan kepada sekolah, dan mendorong partisipasi secara langsung warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, karyawan) dan masyarakat (orang tua siswa, tokoh masyarakat, ilmuan, pengusaha dan sebagainya), untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional serta peraturan perundang-undangan yang berlaku, karena mutu berkaitan dengan jasa.³¹ Dengan otonomi tersebut, sekolah diberikan kewenangan dan tanggung jawab untuk mengambil keputusan-keputusan sesuai dengan kebutuhan, kemampuan dan tuntutan sekolah dan masyarakat atau *stakeholder* yang ada.

Konsep Dasar Mutu Pendidikan

Mutu (*quality*) dewasa ini merupakan isu penting yang dibicarakan hampir dalam setiap sektor kehidupan, di kalangan bisnis, pemerintahan, sistem pendidikan, dan sektor-sektor lainnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mutu adalah “ukuran baik buruk suatu benda; kadar; taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan

²⁸ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Teras, 2009), 11.

²⁹ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 28.

³⁰ <http://digilib.uinsby.ac.id/20068/1/Manajemen%20Mutu%20Pendidikan.pdf>

³¹ Ahmad Zain Sarnoto dan Taufiq Nugroho, “Dimensi Mutu Dalam Pendidikan Sekolah,” dalam *Jurnal Ulumuddin* Volume 5, No. 1, Tahun 2015, 54.

sebagainya), kualitas.”³²Dalam bahasa Inggris, mutu diistilahkan dengan: “*quality*”.³³ sedangkan dalam bahasa Arab disebut dengan “*juudah*”.³⁴

Dalam perspektif Islam mutu merupakan realisasi dari ajaran ihsan, yakni berbuat baik kepada semua pihak disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepada manusia dengan aneka nikmat-Nya, dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apapun. Ihsan berasal dari kata *husn*, yang artinya menunjuk pada kualitas sesuatu yang baik dan indah. *Dictionary* menyatakan bahwa kata *husn*, dalam pengertian yang umum, bermakna setiap kualitas yang positif (kebajikan, kejujuran, indah, ramah, menyenangkan, selaras).³⁵ Selain itu, bisa dikatakan bahwa ihsan (bahasa Arab: احسان) adalah kata dalam bahasa Arab yang berarti kesempurnaan atau terbaik. Dalam terminologi ilmu tasawuf, ihsan berarti seseorang menyembah Allah seolah-olah ia melihatNya, dan jika ia tidak mampu membayangkan melihatNya, maka orang tersebut membayangkan bahwa sesungguhnya Allah melihat perbuatannya. Dengan kata lain ikhlas dalam beribadah atau ikhlas dalam melaksanakan islam dan iman. Jadi ihsan menunjukkan satu kondisi kejiwaan manusia, berupa penghayatan bahwa dirinya senantiasa diawasi oleh Allah. Perasaan ini akan melahirkan sikap hati-hati waspada dan terkendalinya suasana jiwa. Pada prinsipnya ihsan adalah kualitas beragamanya seorang muslim.

Kata *husn* sering disamakan dengan kata *khayr*. Namun perlu diketahui bahwa *husn* adalah kebaikan yang tidak dapat dilepaskan dari keindahan dan sifat sifat yang memikat, sementara itu *khayr* merupakan suatu kebaikan yang memberikan kegunaan konkrit, sekalipun sesuatu tersebut tidak indah dan tidak bersifat memikat.³⁶ Jadi bisa dikatakan bahwa *husn* lebih dari sekedar *khayr* (baik). Kata *ihsan* adalah sebuah kata kerja yang berarti berbuat atau menegakkan sesuatu yang baik atau indah. Al-Qur’an menggunakan kata ini dan bentuk aktifnya (*fa’il*) *muhsin* (orang yang mengerjakan sesuatu yang indah) dalam 70 ayat. Secara menonjol ia sering menunjuk pada Tuhan sebagai pelaku sesuatu yang indah, sehingga *Muhsin* merupakan salah satu dari nama-nama ketuhanan.³⁷ Salah satunya sebagaimana termaktub dalam Al-Qur’an surah al-Qashash/28: 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ
وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik,

³² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 677.

³³ Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: Modern English Press, 1987), 1550.

³⁴ Attabik Ali, *Kamus Inggris Indonesia Arab* (Yogyakarta: Mukti Karya Grafika, 2003), 1043.

³⁵ Sachiko Murata dan William C. Chittick, *Trilogi Islam: Islam, Iman, dan Ihsan*, Terj. Ghufron A. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 294.

³⁶ Sachiko Murata dan William C. Chittick, *Trilogi Islam: Islam, Iman, dan Ihsan*, Terj. Ghufron A, 294.

³⁷ Sachiko Murata dan William C. Chittick, *Trilogi Islam: Islam, Iman, dan Ihsan*, Terj. Ghufron A, 297.

kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Maka dari itu, dalam konteks manajemen peningkatan mutu pendidikan Islam, sesuatu dikatakan bermutu jika memberikan kebaikan, baik kepada dirinya sendiri (lembaga pendidikan itu sendiri), kepada orang lain (stakeholder dan pelanggan). Maksud dari memberikan kebaikan tersebut adalah mampu memuaskan pelanggan. Satu hal yang kita bisa memastikan bahwa mutu adalah apa yang membuat perbedaan antara hal-hal yang baik dan tidak baik. Mutu membedakan antara keberhasilan dan kegagalan. Organisasi-organisasi yang terbaik, apakah publik atau swasta, memahami mutu dan rahasianya. Mencari sumber kualitas adalah suatu pencarian yang penting. Pendidikan juga mengakui perlunya untuk mengejar itu, dan memberikan layanan mutu kepada siswa dan mahasiswa. Mutu bukanlah konsep yang mudah didefinisikan, terutama dalam bidang jasa yang dapat dipersepsi secara beragam. Kualitas dapat dipahami sebagai perbaikan terus-menerus. Kualitas dapat berarti keunggulan. Kualitas dapat berarti pemenuhan harapan pelanggan.³⁸ Hansen sebagaimana dikutip Naronha, menyayangkan bahwa sampai saat ini konsep kualitas diartikan terfragmentasi dan ambigu baik dalam literatur maupun dalam praktik. Setelah melakukan pencarian literatur Hansen telah mengidentifikasi lima definisi utama yaitu, kualitas sebagai produk, kualitas sebagai mana pandangan konsumen, kualitas sebagai pemenuhan harapan pelanggan, kualitas sebagai nilai, dan kualitas sebagai adaptasi terhadap teknis spesifikasi atau manufaktur.

Dalam pendidikan mutu produk secara sederhana dapat dilihat dari perolehan nilai atau angka yang dicapai seperti ditunjukkan dalam hasil-hasil ulangan dan ujian. Sekolah dianggap bermutu apabila para siswanya sebagian besar atau seluruhnya, memperoleh nilai atau angka yang tinggi, sehingga berpeluang melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Persepsi tersebut tidak keliru apabila nilai atau angka tersebut diakui sebagai representasi dari totalitas hasil belajar, yang dapat dipercaya menggambarkan derajat perubahan tingkah laku atau penguasaan kemampuan yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, hasil pendidikan yang bermutu memiliki nuansa kuantitatif dan kualitatif. Artinya, disamping ditunjukkan oleh indikator seberapa banyak siswa yang berprestasi sebagai mana dilihat dalam perolehan nilai yang tinggi, juga ditunjukkan oleh seberapa baik kepemilikan kualitas pribadi para siswanya, seperti tampak dalam kepercayaan diri, kemandirian, disiplin, kerja keras dan ulet, terampil, berbudi pekerti, beriman dan bertaqwa, bertanggung jawab sosial dan kebangsaan, apresiasi, dan lain sebagainya.

Prinsip Mutu dalam Pendidikan

Lembaga pendidikan yang telah menerapkan program mutu pendidikan harus berpegang pada prinsip mutu. Sebagian ahli berbeda pendapat tentang prinsip-prinsip mutu. Menurut Jerome S. Arcaro sekolah bermutu memiliki 5 karakteristik:³⁹

³⁸ Carlos Naronha, *The Theory of Culture-specific Total Quality Management: Quality management in Chinese Regions* (New York: Palgrave, 2002), 13.

³⁹ Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, Ter. Yosol Iriantara (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 38.

1. Fokus pada kostumer

Kunci keberhasilan budaya mutu terpadu adanya suatu hubungan efektif, baik secara internal maupun secara eksternal, antara pelanggan dengan supplier. Semua jaringan dan komunikasi vertikal maupun horizontal perlu dioptimalkan untuk membentuk iklim kondusif terciptanya budaya komunikasi dengan memanfaatkan semua media secara multi arah secara harmonis setiap saat diperlukan untuk mengimplementasikan manajemen terpadu dalam bidang pendidikan. Kepuasan pelanggan merupakan faktor penting dalam manajemen terpadu. Kepuasan adalah perasaan senang atau kecewa seorang yang berasal dari perbandingan antara kesan terhadap kinerja. Institusi dapat disebut bermutu, dalam konsep total quality management disebut bermutu, harus memenuhi spesifikasi yang telah ditetapkan. Secara operasional, mutu ditentukan oleh dua faktor, yaitu terpenuhinya spesifikasi yang telah ditentukan sebelumnya dan terpenuhinya spesifikasi yang diharapkan menurut tuntutan dan kebutuhan pengguna jasa.⁴⁰

2. Keterlibatan Total

Setiap orang harus berpartisipasi dalam transformasi mutu. Mutu bukan hanya tanggung jawab dewan sekolah atau pengawas. Mutu merupakan tanggung jawab semua pihak. Mutu menuntut setiap orang memberi kontribusi bagi upaya mutu. Semua orang di lembaga pendidikan harus terlibat secara menyeluruh dalam transformasi mutu. Manajemen harus komitmen dan memperhatikan mutu. Transformasi mutu harus dimulai dengan mengadopsi paradigma baru pendidikan, yaitu bahwa kualitas pendidikan bergantung pada banyaknya orang yang tersedia. Pelibatan semua komponen pendidikan dimulai pemimpin yang aktif dari pemimpin (kepala sekolah) sampai para guru dan tenaga kependidikan. Mereka harus dilibatkan untuk mencapai keuntungan kompetitif di lingkungan pengguna yang luas. Guru dan tenaga kependidikan pada semua level diberdayakan untuk meningkatkan kualitas lulusan secara bersama-sama di struktur kerja baru dan fleksibel untuk memecahkan masalah, meningkatkan proses pendidikan, dan memuaskan pengguna.

Adanya hubungan saling ketergantungan merupakan strategi untuk meningkatkan kinerja tim dalam pencapaian tujuan. Guru dan staf sebagai pelanggan internal turut memberikan jasa kepada pelanggan eksternal. Hubungan internal yang kurang baik akan menghalangi perkembangan sebuah institusi sekolah dan pada akhirnya membuat pelanggan eksternal menderita. Salah satu tujuan total quality management dalam pendidikan adalah merubah sebuah institusi sekolah menjadi sebuah tim yang ikhlas tanpa konflik. Untuk meraih sebuah tujuan utama yaitu memuaskan seluruh pelanggan.⁴¹

Adapun keberhasilan dari keterlibatan total dalam lingkup pendidikan dapat ditandai dengan tenaga pendidik dan orang tua peserta didik. Serta komite madrasah sama-sama bertanggung jawab untuk memecahkan masalah dan berkontribusi terhadap mutu.

⁴⁰ Edward Sallis, *Manajemen Mutu dalam Pendidikan*, Terj. Ahmad Ali Riyadi, Fahrurrozi (Jogjakarta: Ircisod, 2012), 7.

⁴¹ Linda Wahyuning, "Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Di SMP 11 Ma'arif Bangsalsari", dalam *Edu-Islamika*, Vol. 5, No. 1 Tahun 2013, hal. 10-11.

3. Pengukuran

*Every activity should be measured properly for the purpose of required quality. The level of the quality should determined through out the organization. Each area for quality must be reviewed. Quality status record will indicate the aspects where the corrective measures for quality are needed and how can be documented in future.*⁴² yang berarti setiap kegiatan harus diukur dengan benar untuk tujuan kualitas yang diperlukan. Tingkat kualitas harus ditetapkan di seluruh organisasi. Setiap area harus ditinjau. Catatan mengenai status kualitas akan menunjukkan aspek di mana langkah-langkah perbaikan untuk kualitas diperlukan dan bagaimana dapat didokumentasikan di masa depan.

Sistem mutu selalu membutuhkan rangkaian maupun umpan balik. Mekanisme umpan balik harus ada dalam sistem mutu. Dalam total quality management mengumpulkan data bukan sekedar perasaan (*feeling*),⁴³ pengukuran berfungsi untuk mengukur sejauh mana perencanaan telah dilaksanakan serta mengadakan evaluasi secara berkala atas perencanaan yang telah dilaksanakan. Di dalam pengukuran inipun menuntut menejer puncak atau kepala sekolah melihat apakah tugas-tugas yang telah diberikan kepada staf serta tenaga pendidik sudah dikerjakan sesuai dengan mestinya dan sesuai jadwal atau sebaliknya. Institusi pendidikan juga perlu menggunakan hasil pengawasan formal untuk menetapkan keabsahan program-programnya. Institusi pendidikan harus siap untuk melakukan langkah-langkah perbaikan terhadap kinerja pengajar yang belum sesuai dengan harapan dan keinginan mereka.⁴⁴

4. Komitmen

Para Pengawas sekolah dan dewan sekolah harus memiliki komitmen pada mutu. Bila mereka tidak memiliki komitmen, proses transformasi mutu tidak akan dapat dimulai karena walaupun dijalankan pasti gagal. Setiap orang perlu mendukung upaya mutu. Mutu merupakan perubahan budaya yang menyebabkan organisasi mengubah cara kerjanya. Orang biasanya tidak mau berubah, tapi manajemen harus mendukung proses perubahan dengan memberi pendidikan, perangkat, sistem dan proses untuk meningkatkan mutu. Komitmen terhadap mutu merupakan titik awal dalam mutu, karena komitmen ini merupakan dasar bagi organisasi untuk senantiasa menjaga dan memperbaiki mutu produk secara terus-menerus agar dapat memberi kepuasan kepada pelanggan.⁴⁵

5. Perbaikan berkelanjutan

Filsafat lama dikenal prinsip “Jika sudah rusak, baru diperbaiki”. Sedangkan dalam filsafat mutu menganut prinsip bahwase tiap proses perlu diperbaiki dan tidak ada proses yang sempurna perlu selalu diperbaiki dan disempurnakan. Dalam manajemen mutu terpadu, setiap produk baik yang berbentuk jasa dihasilkan dengan memanfaatkan proses-proses tertentu dalam suatu sistem. Karena itu, sistem yang ada

⁴² M.S Farooq et al., “Application Of Total Quality Management In Education”, dalam *Journal of Quality and Technology Management*, Vol. 3, No. 2 tahun 2007, hal. 7.

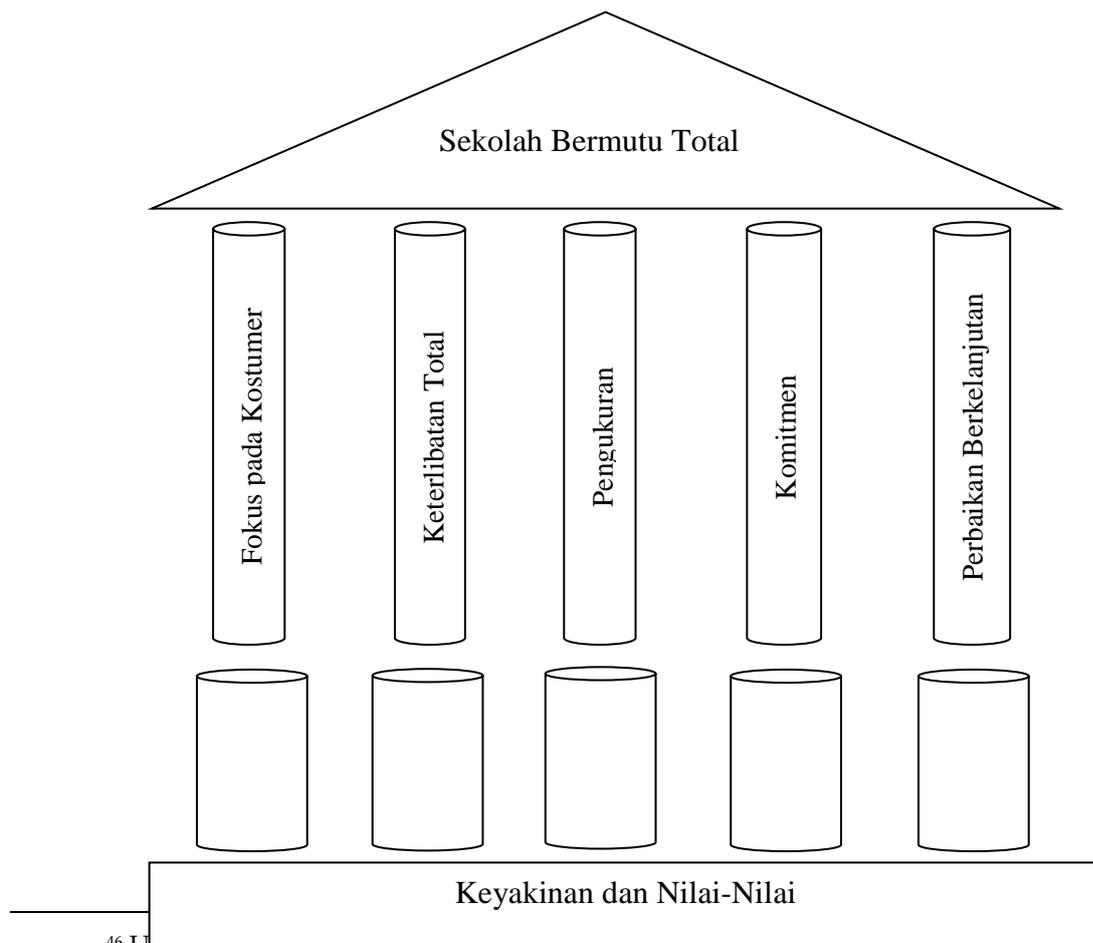
⁴³ Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana, *Total Quality Management*, Yogyakarta: Andi Offset, 2003, hal. 14-15.

⁴⁴ Edward Sallis, *Manajemen Mutu dalam Pendidikan*, Terj. Ahmad Ali Riyadi, Fahrurrozi..., hal. 88.

⁴⁵ Umi Hanik, *Implementasi TQM Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan*, 37.

perlu diperbaiki secara terusmenerus agar kualitas produk yang dihasilkan semakin meningkat.⁴⁶ Konsep ini juga mengandung pengertian bahwa pihak pengelola senantiasa melakukan berbagai perbaikan dan peningkatan secara terus menerus untuk menjamin semua komponen penyelenggara pendidikan telah mencapai standar mutu yang ditetapkan. Konsep ini juga berarti bahwa antara institusi pendidikan senantiasa memperbaharui proses berdasarkan kebutuhan pelanggan. Jika tuntutan dan kebutuhan pelanggan berubah, maka pihak pengelola institusi pendidikan dengan sendirinya akan merubah mutu, serta selalu memperbaharui komponen produksi atau komponen-komponen yang ada dalam institusi pendidikan.⁴⁷

Suksesnya sebuah lembaga pendidikan harus disertai dengan proses yang sistematis dalam melaksanakan perbaikan secara berkesinambungan. Sekolah mesti melakukan sesuatu yang lebih baik untuk esok hari.⁴⁸ Konsep perbaikan terus menerus dibentuk berdasarkan pada premisi suatu seri (urutan) langkah-langkah kegiatan yang berkaitan dengan menghasilkan output seperti produk berupa barang dan jasa. Perhatian secara terus menerus bagi setiap langkah dalam proses kerja sangat penting untuk mengurangi keragaman dari output dan memperbaiki keandalan. Tujuan pertama perbaikan secara terus menerus ialah proses yang handal, sedangkan tujuan perbaikan proses ialah merancang kembali proses tersebut untuk output yang lebih dapat memenuhi kebutuhan pelanggan, agar pelanggan puas.⁴⁹



⁴⁶ Umi Hanik, *Implementasi TQM Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran*, 20

⁴⁷ Edward Sallis, *Manajemen Mutu dalam Pendidikan*, Terj. Ahmad Ali Riyadi, Fahrurrozi, 8.

⁴⁸ Maryamah, *Total Quality Management (TQM) Dalam Konteks Pendidikan*, 14

⁴⁹ Samsul Bahri, "Pendidikan Madrasah Berbasis 4.0 Dalam Bingkai Manajemen Mutu", dalam *Jurnal Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2019, 133-134.

Gambar 1 Model Sekolah Bermutu Terpadu

Tabel 1 Sekolah Bermutu Terpadu⁵⁰

Pilar-pilar Mutu	Kekuatan	Kelemahan
Fokus pada Kostumer	Sekolah secara berkala mengadakan pertemuan dengan staf, siswa, orangtua dan wakil-wakil komunitas untuk merumuskan keinginannya	Sekolah tidak menanggapi keluhan/ kepedulian staf, siswa, orangtua atau komunitas.
Keterlibatan Total	Para staf sama-sama bertanggung jawab untuk memecahkan masalah saat mengembangkan sekolah bermutu terpadu	Secara umum, staf menunggu manajemen atau orang lain memecahkan masalah
Pengukuran	Sekolah mengumpulkan data untuk mengukur perbaikan dan untuk mengembangkan solusi	Sekolah tidak mencatat kemajuan sekolah, sekolah hanya berjalan menuju masalah berikutnya
Komitmen	Manajemen memiliki komitmen untuk memberikan pelatihan, sistem dan proses yang dibutuhkannya untuk mengubah cara kerja guna memperbaiki mutu dan meningkatkan produktivitas	Dukungan untuk mutu terisolasi dan tidak diakui oleh staf, siswa dan komunitas.
Perbaikan Berkelanjutan	Sekolah secara konstan mencari cara untuk memperbaiki setiap proses pendidikan	Sekolah mengisi dengan hal-hal sebagaimana adanya dan sekalipun ada masalah sekolah

⁵⁰ Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu: Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, Ter. Yosol Iriantara..., hal. 38

		tidak menganggapnya sebagai masalah
--	--	-------------------------------------

Mutu Pendidikan Al Qur'an

Pendidikan berasal dari kata “didik” dan “didikan”. Didik berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlaq dan kecerdasan pikiran. Sedangkan didikan adalah hasil dari mendidik. Orang yang mendidik disebut pendidik dan orang yang dididik disebut peserta didik, murid, atau siswa. Sedangkan pendidikan secara bahasa dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, dan pembimbingan. Pendidikan juga dapat berarti proses, cara, perbuatan mendidik.⁵¹ Sedangkan secara istilah pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁵²

Menurut Ramayulis, pendidikan adalah segala usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal (sekolah) non- formal (masyarakat) dan informal (keluarga) dan dilaksanakan sepanjang hayat, dalam rangka mempersiapkan peserta didik agar berperan dalam berbagai kehidupan. Sedangkan menurut Moh Roqib, Pendidikan adalah gerak dinamis, positif dan kontinyu setiap individu menuju idealitas kehidupan manusia agar mendapatkan nilai terpuji. Aktifitas individu itu meliputi pengembangan kecerdasan pikir (rasio, kognitif), dzikir (afektif, rasa, hati, spiritual) dan keterampilan fisik (psikomotorik).⁵³

Dari pengertian pendidikan tersebut, maka setidaknya pendidikan memiliki dua fungsi. Pertama, fungsi progresif. Dalam fungsi ini, aktivitas pendidikan dapat memberikan bekal ilmu pengetahuan dan pengembangannya, penanaman nilai-nilai dan bekal keterampilan mengantisipasi masa depan agar generasi penerus bangsa mempunyai bekal kemampuan dan kesiapan untuk menghadapi tantangan di masa kini dan masa mendatang. Kedua, fungsi konservatif. Fungsi konservatif pendidikan adalah bagaimana mewariskan dan mempertahankan cita-cita dan budaya suatu masyarakat kepada generasi penerus.⁵⁴ Al-Qur'an adalah Kalamullah (firman Allah subhana hu wa ta'ala) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam secara berangsur-angsur selama 22 tahun 2 bulan 22 hari sebagai petunjuk umat manusia hingga akhir zaman, berbahasa arab yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri

⁵¹ Hasan Alwi, *et.al.*, *Kamus Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 263.

⁵² Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang- Undang Sisdiknas* (Jakarta: Depag RI, 2003), 34.

⁵³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 18. Made Saihu and Fatkhul Mubin, “Benarkah Kepemimpinan Harus Di Tangan Suku Quraisy?,” *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 21, no. 2 (2022): 323–45.

⁵⁴ Ahmad Janan Asifudin, *Mengungkit Pilar-pilar Pendidikan Islam: Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta : UIN Suka Press, 2010), 12. Made Saihu, “MANAJEMEN KURIKULUM INTEGRATIF DI PONDOK PESANTREN SUBULUSSALAM KRESEK TANGERANG,” *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 5, no. 01 (2022): 79–89.

dengan surat an-Naas, membacanya merupakan ibadah serta diriwayatkan secara mutawatir (dari generasi ke generasi).⁵⁵

Hendaknya umat Islam senantiasa mempelajari Al-Qur'an, mengkaji, dan mengajarkannya kepada anak-anak maupun saudara-saudara mereka, serta agar mereka selalu memperhatikan untuk menghafalnya dan senantiasa tekun untuk merealisasikannya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ⁵⁶

Dari Abdurrahman As-Sulami dari Utsman bin Affan radiyallahu 'anhu dari Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam, bahwasanya nabi Muhammad bersabda : *Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.* (H.R Bukhari dalam sahih Bukhari jilid 15 bab *khairukum man ta'allam Al-Qur'ana wa'allamah*, hal 439, hadits no 4639).

Adapun kewajiban setiap muslim terhadap Al-Qur'an menurut Achmad Toha Husein adalah mengimani, membaca, mendengarkan, menghafalkan, merenungkan, memahami, mengamalkan dan mengajarkannya.⁵⁷ Pendidikan al-Qur'an adalah kegiatan yang bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik membaca menulis, memahami, dan mengamalkan kandungan al-Qur'an. Pendidikan Al-Qur'an terdiri dari Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TKQ), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Ta'limul Qur'an lil Aulad (TQA), dan bentuk lain yang sejenis. Pendidikan Al-Qur'an dapat dilaksanakan secara berjenjang dan tidak berjenjang. Penyelenggaraan pendidikan Al-Qur'an dipusatkan di masjid, mushalla, atau ditempat lain yang memenuhi syarat. Kurikulum pendidikan Al-Qur'an adalah membaca, menulis dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tajwid, serta menghafal doa-doa utama. Pendidik pada pendidikan Al-Qur'an minimal lulusan pendidikan diniyah menengah atas atau yang sederajat, dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil dan menguasai teknik pengajaran Al-Qur'an.⁵⁸

Dalam konteks pendidikan Al-Qur'an, mutu pendidikan Al-Qur'an adalah kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar Al-Qur'an seoptimal mungkin. Mulyasa sebagaimana diungkapkan oleh Mujamil Qomar bahwa pengertian mutu mencakup input, proses dan output pendidikan. Lembaga pendidikan dikatakan bermutu jika input, proses, dan hasilnya dapat memenuhi persyaratan yang dituntut oleh pengguna jasa pendidikan. Apabila performance-nya dapat melebihi persyaratan yang dituntut oleh *stake holders (user)*, maka suatu lembaga pendidikan tersebut dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang unggul.⁵⁹

⁵⁵ Achmad Toha Husein Al-mujahid, *Ilmu Tajwid* (Jakarta: Darus Sunnah, 2013), 25.

⁵⁶ Abu Abdillah al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, Jilid 15 Bab *khairukum man ta'allam Al-Qur'an wa'allamah*, hal 439, hadits no 4639.

⁵⁷ Achmad Toha Husein Al-mujahid, *Ilmu Tajwid*, 25.

⁵⁸ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

⁵⁹ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta : Erlangga, 2007), 207. Made Saihu, "AL-QUR'AN AND THE NEED FOR ISLAMIC

Pengertian Metode Ummi

Kata Ummi berasal dari bahasa arab “*Ummun*” yang bermakna ibuku dengan tambahan ya mutakallim. Pemilihan nama Ummi juga untuk menghormati dan mengingat jasa ibu. Maka pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur’an metode Ummi adalah pendekatan bahasa ibu. Dan dapat disimpulkan bahwa metode Ummi merupakan salah satu metode belajar membaca dan menghafal Al-Qur’an dengan pendekatan bahasa ibu.⁶⁰

Dalam proses pembelajaran Al-Qur’an metode Ummi dilakukan secara tartil (perlahan) dan menggunakan 1 lagu yaitu lagu ros dengan dua nada dasar tinggi dan rendah sehingga mudah difahami terutama oleh pemula. Karena membaca Al-Qur’an dengan tartil (perlahan) merupakan anjuran Allah SWT kepada umat Islam yang sesuai dengan firman-Nya sebagai berikut:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya: “Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.” (Q.S. Al-Muzzammil: 4)

Manajemen Mutu Metode Ummi

Dalam pendidikan Al-Qur’an Metode Ummi, kualitas dan mutu pendidikan Al-Qur’an dipengaruhi 3 hal, antara lain: Buku atau metode yang bermutu, Guru yang bermutu dan Sistem yang berbasis mutu.⁶¹ Disamping buku atau metode yang bermutu serta guru yang bermutu, maka sistem yang berbasis mutu itu juga sangat dibutuhkan dalam dalam sebuah lembaga yang akan menerapkan sistem Ummi. Sistem yang berbasis mutu adalah sebuah sistem yang berorientasi untuk menghasilkan produk yang bermutu tinggi dengan menetapkan sejumlah proses yang harus ada. Sistem berbasis mutu selalu diawali oleh penetapan standar mutu yang hendak dicapai dan standar mutu sejumlah prosesnya. Sistem berbasis mutu adalah sebuah sistem yang mengupayakan mutu pada setiap produknya serta sistem yang secara manajemen menjamin bahwa setiap anak lulus sekolah harus bisa membaca Al-Qur’an dengan baik atau siapapun mereka yang belajar model ini dijamin hasilnya baik.

Sistem merupakan sebuah kesatuan yang utuh dengan bagian-bagiannya yang tersusun secara sistematis yang mempunyai hubungan satu dengan yang lain, dan yang sesuai dengan konteksnya.⁶² Bangunan sistem mutu Metode Ummi mempunyai 10 Pilar sistem antara lain:⁶³

1. *Goodwill Management* (Dukungan Pengelola)
2. Sertifikasi Guru Al-Qur’an
3. Tahapan Baik dan Benar
4. Target Jelas dan Terukur
5. Mastery Learning yang Konsisten
6. Waktu Memadai

EDUCATION TO ARTIFICIAL INTELLIGENCE,” *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman* 6, no. 01 (2022): 18–31.

⁶⁰ Masruri, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur’an Metode Ummi* (Surabaya: Lembaga Ummi Foundation, 2012), 4.

⁶¹ Masruri, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur’an Metode Ummi*, 4.

⁶² Made Pidarte, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Bina Askara, 1998. Hal. 25

⁶³ <https://ummifoundation.org/detailpost/10-pilar-mutu-ummi-foundation>, diakses pada 2 April 2021.

7. Kontrol Kualitas Internal dan Eksternal (*Quality Control*)
8. Rasio Guru dan Siswa yang Proporsional
9. *Progress Report* Setiap Siswa
10. Koordinator Al-Qur'an yang Handal

Metode Ummi juga memiliki tujuh program dasar, program-program ini dijadikan dasar utama dalam membangun generasi qur'ani khususnya di dalam pembelajaran Al-Qur'an melalui Metode Ummi. Program ini juga untuk membantu bagi lembaga dan guru untuk meningkatkan kemampuan pengolahan, pengelolaan dan pembelajaran Al-Qur'an yang efektif, mudah, menyenangkan dan menyentuh hati. Melalui tahapan program ini menjamin setiap guru Al-Qur'an akan mampu memahami metodologi pengajaran Al-Qur'an serta tahapan-tahapannya dan pengelolaan kelas dengan baik, sehingga diharapkan dengan 7 program ini sebagai sistem dalam pengajaran Al-Qur'an Metode Ummi akan menjamin setiap lulusan SD/MI, TKQ, TPQ tartil baca Al-Qur'an.

Adapun 7 program dasar Metode Ummi adalah sebagai berikut:⁶⁴

1. Tashih Baca Al-Qur'an (Pemetaan Guru)
2. Tahsin (Standarisasi Bacaan Guru)
3. Sertifikasi Guru Al-Qur'an (Pembekalan Dasar Metodologi dan Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an)
4. *Coach* (Pendampingan Implementasi Metode Ummi)
5. Supervisi (Pemastian dan Penjagaan Mutu Sistem Ummi Diterapkan di Lembaga)
6. Munaqashah (Kontrol Eksternal Kualitas / Evaluasi Hasil Akhir Pembelajaran Al-Qur'an Oleh Ummi Foundation)
7. Khataman dan Imtihan Al-Qur'an (Uji publik sebagai bentuk akuntabilitas dan rasa syukur)

Berdasarkan data primer dan skunder yang didapat dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi bahwa implementasi manajemen mutu pendidikan Al-Qur'an metode Ummi di SDIT Nur Hikmah Bekasi dapat terlaksana dengan adanya perencanaan melalui dukungan pemangku kebijakan sekolah yaitu yayasan dan kepala sekolah, memfokuskan Visi dan Misi sekolah dalam pembentukan kemampuan belajar siswa Al-Qur'an metode Ummi melalui program pendidikan, target capaian dan *Quality Assurance* sebagai kualifikasi lulusan SDIT Nur Hikmah. Serta pengorganisasian dengan dibentuknya komite pengawas dan pelaksana program pendidikan Al-Qur'an metode Ummi, kerjasama tim yakni dengan cara melibatkan semua orang dalam organisasi sekolah untuk mencapai tujuan yang diharapkan dari pendidikan Al-Qur'an metode Ummi yaitu siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil dan hafal minimal juz 30.

Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan Al-Qur'an Metode Ummi di SDIT Nur Hikmah Bekasi

1. Tahapan Pelaksanaan Manajemen Mutu Pendidikan Al-Qur'an Metode Ummi di SDIT Nur Hikmah Bekasi

Pelaksanaan manajemen mutu pendidikan Al-Qur'an metode Ummi di SDIT Nur Hikmah Bekasi diawali dengan adanya perencanaan kegiatan mutu pendidikan Al-

⁶⁴ <https://ummifoundation.org/detailpost/7-program-dasar-metode-ummi>, diakses pada 2 April 2021.

Qur'an melalui dukungan pemangku kebijakan sekolah dalam hal ini adalah yayasan pendidikan Islam Nur Hikmah yang bekerjasama dengan Umami Foundation Surabaya. Dukungan yayasan Nur Hikmah ditandai dengan kesepakatan kerjasama (*Memorandum of Understanding*) pelaksanaan tujuh program dasar metode Umami, yaitu: tashih, tahsin, sertifikasi, coach, supervisi, munaqasyah dan khataman.

SDIT Nur Hikmah juga memfokuskan Visi dan Misi sekolah dalam pembentukan kemampuan belajar siswa Al-Qur'an metode Umami melalui target capaian dan *Quality Assurance* sebagai kualifikasi lulusan SDIT Nur Hikmah. Setelah adanya perencanaan program mutu pendidikan Al-Qur'an metode Umami di SDIT Nur Hikmah Bekasi, selanjutnya dibentuklah komite pengawas dan pelaksana program pendidikan Al-Qur'an metode Umami yang diketuai oleh kepala bidang SDM dan Litbang Lembaga Pendidikan Islam Nur Hikmah Bekasi. Adapun penanggung jawab pelaksana harian program pendidikan Al-Qur'an adalah kepala sekolah di setiap unit jenjang pendidikan KB-TKIT, SDIT dan SMPIT Nur Hikmah Bekasi yang dibantu oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan koordinator bidang Al-Qur'an.

Pembentukan komite pengawas dan pelaksana program pendidikan Al-Qur'an metode Umami untuk tercapainya kerjasama tim yang baik dengan cara melibatkan semua orang dalam organisasi sekolah untuk mencapai tujuan yang diharapkan dari pendidikan Al-Qur'an metode Umami yaitu siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil dan hafal minimal juz 30. SDIT Nur Hikmah Bekasi memiliki *Quality Assurance* atau jaminan mutu, jaminan mutu Pendidikan Al-Qur'an merupakan upaya mewujudkan kepercayaan dari masyarakat akan mutu Pendidikan. Jaminan mutu berupaya menjaga kepercayaan pelanggan bahwa mutu lulusan dari Pendidikan Al-Qur'an tersebut sesuai harapan pelanggan.⁶⁵

Pelaksanaan tujuh program dasar metode Umami merupakan program standarisasi mutu pendidikan Al-Qur'an yang mencakup input, proses dan output pendidikan Al-Qur'an. Keseluruhan dari standarisasi tersebut terangkum dalam 7 program dasar Umami, yang meliputi; tashih, tahsin, sertifikasi, coach, supervise, munaqasah dan khataman. Program-program ini dijadikan dasar utama dalam membangun generasi Qur'ani khususnya di dalam pendidikan Al-Qur'an melalui Metode Umami. Agar pelaksanaan program mutu pendidikan Al-Qur'an di SDIT Nur Hikmah Bekasi berjalan sesuai dengan visi, misi, aturan dan program kerja maka dibutuhkan pengawasan. Pengawasan program mutu pendidikan Al-Qur'an di SDIT Nur Hikmah Bekasi dilaksanakan dengan adanya supervisi program mutu pendidikan Al-Qur'an oleh Umami Foundation Surabaya dan supervisi internal yang dilakukan oleh kepala sekolah.

2. Pola Manajemen Mutu Pendidikan Al-Qur'an Metode Umami di SDIT Nur Hikmah Bekasi

a. Fokus pada Kostumer Dalam Pembentukan Kemampuan Bacaan dan Hafalan Al-Qur'an Peserta Didik.

Sekolah yang tidak mendapatkan dukungan di mata masyarakat dan memprihatinkan adalah sekolah yang tidak mampu bekerjasama dengan masyarakat yang menjadi *stakeholders* sekolah, khususnya dengan orang tua/wali peserta didik.

⁶⁵ Akhmad Shunhaji, Nurlia Aliyah, "Manajemenn Penjamin Mutu Pendidikan Al-Qur'an di SDIT Buahati Islamic Scholl 2 Jakarta", dalam *Jurnal Madani Institutte: Jurnal Pendidikan*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2021, 48.

Sebaliknya, sekolah yang mampu mengadakan kerjasama yang baik dengan masyarakat akan bisa bertahan lama dan bisa terus maju.⁶⁶ Oleh karena itu sangat penting untuk melakukan kerjasama pihak sekolah dengan orangtua/wali peserta didik dalam pembentukan kemampuan bacaan dan hafalan Al-Qur'an peserta didik agar kepuasan pelanggan dapat terwujud dengan baik.

Orangtua/wali peserta didik dalam implementasi mutu di sekolah merupakan pelanggan eksternal yang memanfaatkan pelayanan jasa yang diselenggarakan oleh sekolah. Tentu saja sebagai pelanggan mereka memiliki hak untuk mendapatkan pelayanan jasa yang maksimal. Untuk memberikan pelayanan yang prima kepada orangtua/wali peserta didik, kepala SDIT Nur Hikmah Bekasi melakukan berbagai kerjasama antara pihak sekolah dengan orangtua/wali peserta didik. Hasil penelitian diperoleh temuan bahwa ada delapan upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam bekerjasama dengan orangtua/wali peserta didik dalam membentuk kemampuan bacaan dan hafalan Al- Qur'an peserta didik, antara lain:⁶⁷ a) Mengadakan Pertemuan dengan OrangTua/Wali Murid di awal Tahun Pelajaran, b) memberikan *Progress Report* Mengaji Siswa, c) Buku penghubung orang tua dengan guru SDIT Nur Hikmah Bekasi, d) Komunikasi dengan Orangtua Murid yang Belum Mencapai Target, e) Program Pengayaan Bagi Anak Berprestasi dalam Bidang Al-Qur'an, f) Program *Home Visiting*, g) Komite Sekolah pada setiap Jenjang, h) Halaqah Al-Qur'an bagi Orangtua Murid.

b. Keterlibatan Total

Transformasi mutu bukan hanya tanggung jawab dewan sekolah atau pengawas. Mutu merupakan tanggung jawab semua pihak. Mutu menuntut setiap orang memberi kontribusi bagi upaya mutu.⁶⁸ Dalam organisasi sekolah setiap individu dipandang memiliki talenta dan kreativitas yang khas. Dengan demikian setiap individu merupakan sumber daya organisasi yang paling bernilai, olah karena itu setiap individu dalam sebuah organisasi diperlakukan dengan baik, dan diberi kesempatan untuk terlibat dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Tidak hanya itu, kerjasama serta kemitraan dibina dengan baik antara warga sekolah maupun luar sekolah.

Kesuksesan program mutu pendidikan Al-Qur'an di SDIT Nur Hikmah Bekasi bukan hanya tugas pengelola sekolah atau guru pengajar Al-Qur'an, namun kesuksesan program mutu pendidikan Al-Qur'an di SDIT Nur Hikmah Bekasi adalah tanggung jawab semua *stakeholder* sekolah yaitu yayasan, guru, staf administrasi, siswa dan orangtua.

c. Pengukuran

Sistem mutu selalu membutuhkan rangakaian maupun umpan balik. Mekanisme umpan balik harus ada dalam sistem mutu. Dalam total quality management

⁶⁶ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Pendidikan Islam* (Malang: Erlangga, 2007), 183. Ahmad Chaero Saihu, "MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PBL DENGAN PENDEKATAN STEAM," *Global Journal Science IPA* 1, no. 1 (2022): 19–30.

⁶⁷ Wawancara dengan Nia Kurniawati (Kepala Sekolah SDIT Nur Hikmah Bekasi Bekasi) pada hari Jum'at, 9 April 2021.

⁶⁸ Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, Ter. Yosol Iriantara (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007). 41.

mengumpulkan data bukan sekedar perasaan (*feeling*),⁶⁹ pengukuran berfungsi untuk mengukur sejauh mana perencanaan telah dilaksanakan serta mengadakan evaluasi secara berkala atas perencanaan yang telah dilaksanakan. Di dalam pengukuran inipun menuntut menejer puncak atau kepala sekolah melihat apakah tugas-tugas yang telah diberikan kepada staf serta tenaga pendidik sudah dikerjakan sesuai dengan mestinya dan sesuai jadwal atau sebaliknya.

Institusi pendidikan juga perlu menggunakan hasil pengawasan formal untuk menetapkan keabsahan program-programnya. Institusi pendidikan harus siap untuk melakukan langkah-langkah perbaikan terhadap kinerja pengajar yang belum sesuai dengan harapan dan keinginan mereka.⁷⁰

Instrumen pengukuran mutu lulusan pendidikan Al-Qur'an di SDIT Nur Hikmah Bekasi disusun mengacu pada standar mutu lulusan yang ditetapkan sekolah yaitu dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan menghafal juz 30, pengukuran juga dilakukan pada perencanaan dan proses manajemen mutu melalui supervisi mutu pendidikan Al-Qur'an metode Ummi, sedangkan mutu guru diukur melalui instrumen raport guru untuk menilai kinerja guru.

d. Komitmen pada Mutu

Dalam melaksanakan program pendidikan Al-Qur'an metode Ummi di SDIT Nur Hikmah Bekasi peneliti mendapati upaya sekolah berkomitmen pada implementasi tiga kekuatan mutu metode Ummi yaitu metode yang bermutu, guru yang bermutu dan sistem berbasis mutu.⁷¹

e. Perbaikan Berkelanjutan

Perubahan terjadi sepanjang hayat, sekolah berkembang dan bermutu, akan selalu berubah menjadi lebih baik. Berbicara tentang perbaikan maka tidak akan lepas dengan *term* perubahan. Perubahan dapat diartikan dengan menjadikan sesuatu yang ada saat ini menjadi sesuatu yang baru dan lebih baik sesuai dengan yang diinginkan. Jadi dapatlah dikatakan upaya perbaikan pada suatu sekolah akan diawali dengan upaya perubahan pada sekolah tersebut. Hal itu juga penulis temukan di SDIT Nur Hikmah Bekasi dan itu menjadi salah satu temuan dalam penelitian ini.

Manajemen mutu pendidikan Al-Qur'an di SDIT Nur Hikmah Bekasi memfokuskan pada perbaikan bacaan dan hafalan Al-Qur'an peserta didik sebagai bagian utama akhlak mulia. Hal itu telah menuntut guru untuk melakukan upaya perbaikan bacaan dan hafalan Al-Qur'an peserta didik secara terus-menerus. Perbaikan bacaan dan hafalan Al-Qur'an peserta didik secara terus-menerus tersebut dilakukan dengan tiga upaya, yaitu : a) Memfokuskan Visi SDIT Nur Hikmah Bekasi pada Pembentukan Bacaan dan Hafalan Al-Qur'an Peserta Didik, b) Perbaikan Kemampuan Bacaan dan Hafalan Guru, c) Implementasi 7 Program Dasar Metode Ummi.

⁶⁹ Fandy Tjiptono, Anastasia Diana, *Total Quality Management* (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), 14-15.

⁷⁰ Edward Sallis, *Manajemen Mutu dalam Pendidikan*, Terj. Ahmad Ali Riyadi, Fahrurrozi (Jogjakarta : Ircisod, 2012), 88. Made Saihu, "Intensifikasi Kecerdasan Emosional Anak Introvert Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Pada Pendidikan Dasar," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 03 (2022): 1063-82.

⁷¹ Wawancara Siti Badriyah (Kepala bagian SDM & Litbang LPI Nur Hikmah Bekasi) pada hari Senin, 12 April 2021.

Implikasi Penerapan Manajemen Mutu Pendidikan Al-Qur'an Metode Ummi di SDIT Nur Hikmah Bekasi

SDIT Nur Hikmah Bekasi dan Ummi Foundation Surabaya memiliki kesamaan visi menjadi lembaga terdepan dalam melahirkan generasi qur'ani. Ummi Foundation sebagai lembaga yang menaungi pengembangan pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi membangun sebuah sistem mutu pembelajaran Al-Qur'an dengan melakukan standarisasi input, proses, dan outputnya.⁷² Penerapan sistem mutu pendidikan Al-Qur'an metode Ummi di SDIT Nur Hikmah Bekasi memiliki implikasi pada peningkatan kemampuan belajar Al-Qur'an siswa secara berkualitas. Hal ini juga yang didapati peneliti melalui konfirmasi data ketuntasan belajar siswa, hasil *Munaqasyah* Al-Qur'an dan prestasi-prestasi lomba di bidang Al-Qur'an.

1. Ketuntasan Target Pembelajaran Al Qur'an di SDIT Nur Hikmah Bekasi

Capaian ketuntasan target pembelajaran Al-Qur'an siswa-siswi kelas 6 SDIT Nur Hikmah Bekasi tahun pelajaran 2020-2021 sesuai jaminan mutu lulusan (*quality assurance*) sudah sangat baik, dengan persentase ketuntasan tartil 99% dan ketuntasan tahfidz Al- Qur'an 100%. Berikut tabel ketuntasaan target pembelajaran Al- Qur'an.⁷³

Tabel 2 Ketuntasan Target Pembelajaran Al-Qur'an Siswa kelas VI SDIT Nur Hikmah Bekasi Tahun Ajaran 2020-2021

N O	JILID	JUMLAH SISWA	KETERANGAN
1	Ummi jilid 1	-	-
2	Ummi jilid 2	-	-
3	Ummi jilid 3	-	-
4	Ummi jilid 4	-	-
5	Ummi jilid 5	-	-
6	Ummi jilid 6	1	Tidak Tuntas
7	Al-Qur'an	11	Tuntas
8	Gharib	6	Tuntas
9	Tajwid	-	-
10	Tahfidz Juz 30	-	-
11	Tahfidz Juz 29	73	Tuntas
12	Tahfidz Juz 1	3	Tuntas
13	Tahfidz Juz 2	6	Tuntas
14	Tahfidz Juz 3	7	Tuntas
15	Tahfidz Juz 4	1	Tuntas
16	Tahfidz Juz 5	-	-

⁷² Masruri, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi*, Surabaya: Lembaga Ummi Foundation, 2012, hal. 3. Made Saihu and Nurbaiti, "ANALISA AYAT-AYAT ISRÂF PERSPEKTIF PSIKOLOGIS BERBASIS AL-QUR'AN SEBAGAI PENANGGULANGAN PERILAKU BERLEBIHAN," *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 21, no. 1 (2022): 96–116.

⁷³ Data diperoleh dari Ustadz Khairun Nahar selaku koordinator Al-Qur'an bidang tahfidz SDIT Nur Hikmah Bekasi Bekasi.

17	Tahfidz Juz 6	1	Tuntas
18	JUMLAH	109	

2. Data Rekapitulasi Lulus Munaqashah dan Khataman Al-Qur'an

Kegiatan munaqashah merupakan program ujian peserta didik setelah materi yang diajarkan oleh guru terbukti tuntas. Biasanya program Munaqashah ini para peserta didik melewati 5 pengujian seperti materi fashahah, tartil, ghorib, tajwid dan hafalan Al Qur'an. disamping munaqashah tartil juga ada munaqashah tahfidz Juz 30 yang materi uji meliputi hafalan dari surat an-Naba' sampai dengan surat an-Naas. Hal ini biasanya dilaporkan secara tertulis oleh team pengujian dari Ummi pusat sebagai wujud quality control eksternal.

Sedangkan khataman dan imtihan merupakan wujud laporan secara langsung dengan mekanisme peserta didik di uji langsung oleh pegujian dengan model tanya jawab meliputi 5 materi pokok dan materi tahfidz dan diuji langsung di atas panggung dengan disaksikan secara langsung oleh wali murid, undangan, kepala sekolah dan tokoh masyarakat sekitar.

Berikut ini merupakan daftar jumlah siswa khataman SDIT Nur Hikmah Bekasi yang peneliti ambil 3 tahun terakhir dari tahun 2019- 2021.⁷⁴

Tabel 3 Rekap Data Kelulusan Khataman Al-Qur'an SDIT Nur Hikmah Bekasi Tahun Ajaran 2019-2021

Tahun	Tartil	Tahfizh								Jumlah Siswa
		Juz 30	Juz 29	Juz 1	Juz 2	Juz 3	Juz 4	Juz 5	Juz 6	
2019	97	100	24	2	-	-	-	-	-	223
2020	92	118	36	8	4	1	-	-	-	259
2021	55	104	19	15	3	1	2	2	1	202

3. Prestasi Al-Qur'an

Prestasi Al-Qur'an siswa-siswi SDIT Nur Hikmah Bekasi cukup membanggakan, hal ini ditunjukkan dengan perolehan juara pada kompetisi/musabaqah Al-Qur'an yang diikuti oleh siswa-siswi SDIT Nur Hikmah Bekasi pada tingkat kecamatan, kota dan provinsi.

Setiap tahunnya siswa-siswi SDIT Nur Hikmah selalu menorehkan kemenangan di setiap musabaqah Al-Qur'an yang di ikuti pada katagori tartil, tilawah dan tahfidz. Sebagaimana data yang peneliti peroleh dari wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SDIT Nur Hikmah Bekasi.

Berikut ini daftar prestasi siswa-siswi SDIT Nur Hikmah Bekasi di bidang Al-Qur'an:

- a. Juara 1 MHQ putra juz 30 se kota Bekasi 2017.

⁷⁴ Data diperoleh dari hasil laporan Kepala Sekolah SDIT Nur Hikmah Bekasi Bekasi, pada saat peneliti menghadiri acara Khataman dan Imtihan, hari Sabtu 3April 2021 di Aula SDIT Nur Hikmah Bekasi Bekasi.

- b. Juara 1 MHQ putri juz 30 se kota Bekasi 2017.
- c. Juara 1 BTQ se kota Bekasi 2017.
- d. Juara 1 MHQ juz 30 Labs School 2017.
- e. Juara 1 MHQ juz 29-30 Jabodetabek Andalusia Festival 2017.
- f. Juara 1 MHQ juz 30 Festival SDIT Al-Jannah 2017.
- g. Juara 1 MHQ putra juz 30 se kecamatan Pondok Melati 2018.
- h. Juara 1 MHQ putri juz 30 se kecamatan Pondok Melati 2018.
- i. Juara 1 MTQ putri se kota Bekasi 2018.
- j. Juara 1 MHQ putri juz 30 se kecamatan Pondok Melati 2019.
- k. Juara 2 MTQ putri se kota Bekasi 2019.
- l. Juara 1 MTQ putri se kota Bekasi 2020.
- m. Juara 1 MHQ juz 30 Al Ikhlas Festival 2020.
- n. Juara 2 MTQ putri se provinsi Jawa Barat 2020.
- o. Juara 1 MHQ *virtual* KPM se kota Bekasi 2021

D. KESIMPULAN

Dari berbagai uraian dan hasil penelitian di atas, maka penulis dapat menyusun simpulan sebagaimana berikut: Implementasi manajemen mutu pendidikan Al-Qur'an metode Ummi di SDIT Nur Hikmah Bekasi dapat terlaksana dengan adanya perencanaan melalui dukungan pemangku kebijakan sekolah yaitu yayasan dan kepala sekolah, memfokuskan Visi dan Misi sekolah dalam pembentukan kemampuan belajar siswa Al-Qur'an metode Ummi melalui program pendidikan, target capaian dan *Quality Assurance* sebagai kualifikasi lulusan SDIT Nur Hikmah. Serta pengorganisasian dengan dibentuknya komite pengawas dan pelaksana program pendidikan Al-Qur'an metode Ummi, kerjasama tim yakni dengan cara melibatkan semua orang dalam organisasi sekolah untuk mencapai tujuan yang diharapkan dari pendidikan Al-Qur'an metode Ummi yaitu siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil dan hafal minimal juz 30.

Beberapa hal dalam usaha menciptakan kepuasan pelanggan dan untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan Al-Qur'an metode Ummi di SDIT Nur Hikmah Bekasi yakni tersedianya sumber daya pendidikan yaitu sarana dan prasarana yang memadai, guru yang bersertifikat, nilai moral yang tinggi, kepemimpinan yang baik dan efektif, dan capaian target yang memuaskan. Perbaikan terus menerus pada SDIT Nur Hikmah Bekasi untuk peningkatan mutu sumber daya manusia yang berkualitas dilakukan dengan pendidikan dan pelatihan guru-guru, supervisi dan penilaian kinerja guru. Manajemen Mutu Pendidikan Al-Qur'an Metode Ummi di SDIT Nur Hikmah Bekasi terdiri dari: a) Fokus pada kostumer dengan cara menjaga hubungan dengan wali murid melalui kegiatan pertemuan wali murid dengan guru dan pimpinan sekolah di awal tahun pelajaran, memberikan *progress report* harian mengaji siswa, buku penghubung, komunikasi dengan orangtua murid yang belum mencapai target, program pengayaan bagi anak berprestasi dalam bidang Al-Qur'an, kunjungan ke rumah siswa (*Home Visiting*), pembentukan komite sekolah dan halaqah Al-Qur'an bagi orangtua murid, b) Keterlibatan total *stakeholder* sekolah melalui standarisasi kompetensi tilawah dan hafalan guru dan staf administrasi sekolah, pembinaan berkala peningkatan kualitas bacaan dan hafalan guru, pemberian teladan, c) Pengukuran mutu lulusan dengan *quality Assurance*, pengukuran perencanaan dan proses manajemen mutu melalui supervisi mutu pendidikan Al-Qur'an metode Ummi, pengukuran mutu guru melalui instrumen raport guru untuk menilai kinerja guru, d) Komitmen pada 3

kekuatan mutu metode Ummi yaitu: metode bermutu, guru bermutu dan sistem berbasis mutu, e) Perbaikan berkelanjutan dengan memfokuskan visi SDIT Nur Hikmah Bekasi pada pembentukan bacaan dan hafalan Al-Qur'an peserta didik, perbaikan kemampuan bacaan dan hafalan guru, Implementasi 7 Program Dasar Metode Ummi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, Said Abdul. *Nikmat Membaca Al-Qur'an*, Solo: Anggota SPI, 2009.
- Ali, Attabik. *Kamus Inggris Indonesia Arab*, Yogyakarta: Mukti Karya Grafika, 2003.
- Alwi, Hasan, et.al. *Kamus Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Arcaro, Jerome S. *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, Ter. Yosol Iriantara, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Arifin, Anwar. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang- Undang Sisdiknas*, Jakarta : Depag RI, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Asifudin, A. Janan. *Mengungkit Pilar-pilar Pendidikan Islam : Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta : UIN Suka Press, 2010.
- Bahri, Samsul. "Pendidikan Madrasah Berbasis 4.0 Dalam Bingkai Manajemen Mutu", dalam *Jurnal Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2019.
- Bukhari, Muhammad bin Ismâ'il Abû Abdillah. *Sahih Bukhari*, j. XV, Lebanon: Dar al-Ilm, t.t.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Farooq, M.S et al. "Application Of Total Quality Management In Education", dalam *Journal of Quality and Technology Management*, Vol. 3, No. 2 tahun 2007.
- Hadis, Abdul, dan Nurhayati B., *Manajemen Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Hafidhuddin, Didin, dan Hendri Tanjung. *Manajemen Syariah Dalam Praktek*, Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Hanik, Umi. *Implementasi TQM Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan*, Semarang:RaSAIL, 2011.
- Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.
- <http://digilib.uinsby.ac.id/20068/1/Manajemen%20Mutu%20Pendidikan.pdf>
- Kamaluddin, U. Ahmad. *Etika Manajemen Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, hal. 39.
- Kurniadin, Didin, dan Imam Machali. *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, Jogjakarta : Ar Ruzz Media, 2012.
- Marnis. *Pengantar Manajemen*, Pekanbaru: PT. Panca Abdi Nurgama, 2009.
- Maryamah. "Total Quality Management (TQM) Dalam Konteks Pendidikan", dalam *Jurnal Ta'dib*, Vol. 18 No. 1 Tahun 2013.
- Masruri. *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi*, Surabaya: Lembaga Ummi Foundation, 2012.
- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mujahid, Achmad Toha Husein. *Ilmu Tajwid*, Jakarta: Darus Sunnah, 2013
- Murata, Sachiko, dan William C.Chittick, *Trilogi Islam: Islam, Iman, dan Ihsan*, Terj. Ghufroon A, Jakarta: Raja Grafindo Persada,1997.
- Naronha, Carlos. *The Theory of Culture-specific Total Quality Management:Quality management in Chinese Regions*, New York: Palgrave, 2002.
- Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmia*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- Pidarte, Made. *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Bina Askara, 1998.
- Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam : Strategi Baru Pengelolaan Pendidikan Islam*, Malang : Erlangga, 2007.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Saihu, Ahmad Chaero. "MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PBL DENGAN PENDEKATAN STEAM." *Global Journal Science IPA* 1, no. 1 (2022): 19–30.
- Saihu, Made. "AL-QUR'AN AND THE NEED FOR ISLAMIC EDUCATION TO ARTIFICIAL INTELLIGENCE." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman* 6, no. 01 (2022): 18–31.
- . "Intensifikasi Kecerdasan Emosional Anak Introvert Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Pada Pendidikan Dasar." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 03 (2022): 1063–82.
- . "MANAJEMEN KURIKULUM INTEGRATIF DI PONDOK PESANTREN SUBULUSSALAM KRESEK TANGERANG." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 5, no. 01 (2022): 79–89.
- Saihu, Made, and Fatkhul Mubin. "Benarkah Kepemimpinan Harus Di Tangan Suku Quraisy?" *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 21, no. 2 (2022): 323–45.
- Saihu, Made, and Nurbaiti. "ANALISA AYAT-AYAT ISRÂF PERSPEKTIF PSIKOLOGIS BERBASIS AL-QUR'AN SEBAGAI PENANGGULANGAN PERILAKU BERLEBIHAN." *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 21, no. 1 (2022): 96–116.
- Salim, Peter. *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: Modern English Press, 1987.
- Sallis, Edward. *Manajemen Mutu dalam Pendidikan*, Terj. Ahmad Ali Riyadi, Fahrurozi, Jogjakarta : Ircisod, 2012.
- Sarnoto, Ahmad Zain, dan Taufiq Nugroho. "Dimensi Mutu Dalam Pendidikan Sekolah," dalam *Jurnal Ulumuddin* Volume 5, No. 1, Tahun 2015.
- Semi, M. Atar. *Teknik Penulisan Berita, Features dan artikel*, Bandung: Mugantara, 199.
- Setiadi, Tri. *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Al-Qur'an Di SD Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto*, Tesis, Purwokerto: pascasarjana IAIN Purwokerto, 2017.
- Shihab, M. Quraish. *Lentera Hati Kisah Dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 1994.
- Shunhaji, Akhmad, dan Nurlia Aliyah, "Manajememn Penjamin Mutu Pendidikan Al-Qur'an di SDIT Buahati Islamic Scholl 2 Jakarta", dalam *Jurnal Madani Institutte: Jurnal Pendidikan*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2021, hal.48.
- Soehartono, Irawan. *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam : Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, Yogyakarta : Teras, 2009.
- Terry, George. *Prinsip-Prinsip Manajemen*, Terj. J.Smith D.F.M, Jakarta : Bumi Aksara, 1993.
- Thabrani, *Mu'jam al-Ausath*, juz 2, Mauqi'u al-Islam: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005.

- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Tjiptono, Fandy dan Anastasia Diana. *Total Quality Management*, Yogyakarta: Andi Offset, 2003.
- Wahyuning, Linda “Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Di SMP 11 Ma’arif Bangsalsari”, dalam *Edu-Islamika*, Vol. 5, No. 1 Tahun 2013.
- Zazin, Nur. *Gerakan Menata Mutu Pendidikan : Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011.
- Zuhdi, Masjfuk. *Pengantar Ulumul Qur’an*, Surabaya: Karya Abditama, 1997.